

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Mempunyai anak merupakan suatu titipan dari Tuhan, akan tetapi tidak semua anak terlahir dengan keadaan yang sempurna. Ada pula anak yang dilahirkan memiliki kelainan fisik maupun psikis. Salah satu kelainan psikis adalah retardasi mental. Retardasi mental adalah suatu kondisi yang mengalami keterbatasan dalam kecerdasan yang mengganggu adaptasi normal terhadap lingkungan. Hal ini bermanifestasi dengan perkembangan yang abnormal dan berkaitan dengan kesukaran belajar dan adaptasi sosial (Sacharin, 1986).

Retardasi mental merupakan masalah dunia dengan implikasi yang besar terutama bagi negara berkembang. Diperkirakan angka kejadian retardasi mental berat sekitar 0,3% dari seluruh populasi, dan hampir 3% mempunyai IQ di bawah 70 (Soetjiningsih, 1995). Sedangkan berdasarkan Dinas Sosial Provinsi D.I Yogyakarta, pada tahun 2010 jumlah penyandang retardasi mental mencapai 9.251 orang yang tersebar seluruh Kabupaten di Yogyakarta dimana didalamnya adalah termasuk anak-anak.

Anak dengan retardasi mental memiliki keterbatasan dalam fungsi mental, keterampilan komunikasi, menjaga diri sendiri, dan keterampilan sosial. Keterbatasan ini akan menyebabkan anak belajar dan berkembang lebih lambat dari anak normal.

Oleh karena itu, anak dengan retardasi mental memerlukan sekolah khusus dan tidak dapat mengikuti pendidikan sekolah biasa. Sekolah khusus untuk anak retardasi mental ini adalah SLB-C. Di sekolah ini diharapkan mereka dapat mandiri dikemudian hari.

Semua anak retardasi mental ini juga memerlukan pelayanan kesehatan, terutama kesehatan gigi dan mulut. Karena kondisi kesehatan gigi dan mulut pada anak retardasi mental lebih buruk dibandingkan dengan anak yang normal. Buruknya kondisi kesehatan gigi dan mulut ini mungkin disebabkan adanya gangguan *verbal* maupun *performance* yang menyertai gangguan mental tersebut. Gerakan tangan yang di luar kemauan juga dapat menghambat penderita retardasi mental untuk mengkoordinasikan gerakan menyikat gigi (Anggraeni, dkk., 2010). Hal ini yang menyebabkan terjadinya resiko karies lebih besar pada anak retardasi mental.

Karies adalah penyakit jaringan keras gigi yang disebabkan oleh aktivitas jasad renik dalam karbohidrat yang dapat diragikan, ditandai dengan adanya demineralisasi jaringan keras gigi kemudian diikuti oleh kerusakan bahan organiknya. Akibatnya, terjadi invasi bakteri dan kematian pulpa serta penyebaran infeksinya ke jaringan periapiks yang dapat menyebabkan nyeri (Kidd dan bechal, 1992). Oleh karena itu, peran orang tua merupakan pendukung utama dalam melakukan perawatan gigi dan mulut pada anak retardasi mental ini. Penanganan kesehatan gigi pada anak retardasi mental sering terabaikan, yang lebih disayangkan lagi apabila orang tua anak retardasi mental tidak mengerti hal-hal yang berhubungan dengan kesehatan gigi dan

mulut mereka. Di samping pengetahuan orang tua, kondisi sosial ekonomi orang tua juga mempengaruhi faktor resiko terjadinya karies pada anak retardasi mental. Karena pada anak retardasi mental dokter gigi biasanya merasa perlu adanya perlengkapan khusus dan fasilitas mahal untuk merawat anak retardasi mental, yang dapat mengakibatkan biaya perawatannya menjadi lebih mahal (Anggraeni, dkk., 2010). Hal ini menyebabkan para orang tua enggan membawa anaknya berkunjung ke dokter gigi. Perawatan gigi dianggap tidak terlalu penting, padahal manfaatnya sangat vital dalam menunjang kesehatan.

Adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut adalah sebagai berikut : Al-Qur'an surat Al-Mujadillah ayat 11 berbunyi : *“Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat...”*. Ayat ini menerangkan Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu pengetahuan. Hal ini tentunya termasuk pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut.

Hasil studi pendahuluan yang pernah dilakukan penulis melalui wawancara dengan guru kelas didapat informasi bahwa di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta dari beberapa orang tua siswa yang menyatakan mengalami kesulitan dalam merawat anaknya terutama mengenai masalah kesehatan gigi dan mulut. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penting dilakukan penelitian mengenai hubungan antara status sosial ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua terhadap

tingkat keparahan karies pada anak retardasi mental di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan antara status sosial ekonomi orang tua terhadap tingkat keparahan karies pada anak retardasi mental di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta ?
2. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan orang tua terhadap tingkat keparahan karies pada anak retardasi mental di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta ?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji hubungan status sosial ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua terhadap tingkat keparahan karies pada anak retardasi mental di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui jumlah pendapatan per bulan pada orang tua anak retardasi mental di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta.

- b. Mengetahui tingkat pendidikan pada orang tua anak retardasi mental di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta.
- c. Mengetahui tingkat keparahan karies pada anak retardasi mental di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta.
- d. Mengetahui hubungan antara status sosial ekonomi orang tua terhadap tingkat keparahan karies pada anak retardasi mental di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta.
- e. Mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan orang tua terhadap tingkat keparahan karies pada anak retardasi mental di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta.

#### **D. Manfaat penelitian**

##### 1. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan peneliti khususnya masalah karies pada anak retardasi mental di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta.

##### 2. Bagi Institusi (SLB)

Diharapkan di sekolah dapat lebih memberikan pendidikan mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut pada anak retardasi mental.

##### 3. Bagi Orang Tua

Dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam rangka upaya peningkatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut pada anaknya.

#### **E. Keaslian Penelitian**

1. Penelitian lain yang dilakukan oleh Erni Thioritz (2010) yang berjudul: “Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Status Karies pada Murid Taman Kanak-kanak Kecamatan Rappocini”. Penelitian ini merupakan penelitian *observasional analitik* dengan pengambilan subyek penelitian seluruh murid TK di Kecamatan Rappocini di Jawa Barat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara status sosial ekonomi dengan status karies pada anak-anak TK di Kecamatan Rappocini. Hasil penelitian tersebut menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua terhadap status karies pada murid TK di kecamatan Rappocini, akan tetapi tidak ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pendapatan keluarga terhadap status karies pada murid TK di kecamatan Rappocini.

Bedanya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada subyek yang diteliti yaitu pada anak retardasi mental. Variabel yang diteliti adalah status sosial ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua terhadap tingkat keparahan karies pada anak retardasi mental di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta.

2. Penelitian lain yang dilakukan oleh Joyson moses, B N Rangeeth, Deepa Gurunathan (2011) yang berjudul : “*Prevalence Of Dental Caries, Socio-*

*Economic Status And Treatment Needs Among 5 To 15 Year Old School Going Children Of Chidambaram*". Penelitian ini pada populasi yang terdiri dari anak usia 5 sampai 15 tahun yang sekolah di Chidambaran. Subyek penelitian terdiri dari 2362 anak, 1268 anak laki-laki dan 1104 adalah anak perempuan. Dibedakan berdasarkan usia, jenis kelamin, dan sosial ekonominya. Hasil penelitian terdapat prevalensi karies yang tinggi dalam sosial ekonomi rendah. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah terletak pada subyek yang diteliti yaitu pada anak retardasi mental. Variabel yang diteliti adalah status sosial ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua terhadap tingkat keparahan karies pada anak retardasi mental populasinya hanya di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta dan tidak menghitung prevalensi karies.

3. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmi Wulandari (2005) yang berjudul : "Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Status Ekonomi Dengan Kedalaman Karies Gigi Pada Pasien Di Puskesmas Turi Kabupaten Sleman". Penelitian ini menggunakan metode *survey analitik* dengan rancangan *cross sectional*. Hasilnya adalah ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dan status ekonomi dengan tingkat kedalaman karies pada pasien yang berkunjung ke BPG Puskesmas Turi Sleman.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah terletak pada subyek yang diteliti yaitu pada anak retardasi mental. Variabel yang diteliti adalah status sosial ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua terhadap tingkat keparahan

karies pada anak retardasi mental di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II  
Yogyakarta dan bukan tingkat kedalaman karies.